



PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya

"Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah"

Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2018

21 Februari 2018

UPT PENERBITAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BAHASA, SASTRA DAERAH,
DAN PEMBELAJARANNYA**

“Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah”

**Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu
Internasional Tahun 2018**

Kampus IV UPGRIS

21 Februari 2018

UPT PENERBITAN

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA

“Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah”

Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional Tahun 2018

Reviewer : Dr. Asropah, M.Pd.
: Dr. Senowarsito, M.Pd.
: Dra. Ngatmini, M.Pd.
: Dr. Harjito, M.Hum.

Editor : Bambang Sulanjari, S.S., M.A.
: Alfiah, S.Pd., M.Pd.
: Yuli Kurniati, S.S., M.A.

Layout : Lontar Media

First Published in 2018

21x29,7 cm

ISBN : 978-602-0960-89-0

Penerbit:



UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.

Telepon: 085640369110

Email: upgrispress@gmail.com

Web: www.upgris.ac.id

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang pada hari Rabu, 21 Februari 2018 di Aula lantai 6 Kampus IV UPGRIS. Seminar ini mengangkat tema "Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah".

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait bahasa, sastra daerah dan pembelajarannya di seluruh Indonesia pada tahun 2018. Selain itu prosiding ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai eksistensi bahasa dan sastra daerah, peran bahasa dan sastra daerah dalam pembangunan karakter dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, **Dr. Muhdi, S.H. M.Hum.** yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, **Dr. Asropah, M.Pd.**, atas segala support dan motivasi dalam kegiatan ini.
3. Pembicara tamu, **Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.** dan **Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.**
4. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
5. Bapak/Ibu dosen, guru dan penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan yang akan datang. Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, Februari 2018

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Sampul	i
Editor	ii
Kata Pengantar	iii
Narasumber Utama	iv
Daftar Isi	xv
Metafora Kata <i>Kembang</i> ‘Bunga’ dalam Geguritan <i>Lintang-lintang abyor</i> <i>Akhmad Nugroho</i>	1
Fungsi Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong <i>Amirul Nur Wahid, Sumarlam, dan Slamet Subiyantoro</i>	8
Masalah Penulisan Fonem /a/ dan /o/ dalam Bahasa Jawa <i>Ari Prasetyo</i>	18
Bahasa Jawa dalam Komunikasi Antar Bangsa Suatu Kajian Etnografi Virtual <i>Bambang Indiatmoko</i>	23
Merdunya Suara Bahasa Ibu Terancam Tak Terdengar lagi <i>Beny Arum Setianingsih</i>	30
Peran Naskah Ketoprak Sebagai Salah Satu Sarana Menanamkan Budi Pekerti di Kalangan Mahasiswa <i>Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria, Astiana Ajeng Rahadini, Dewi Pangstu Said, Bagus Wahyu Setyawan</i>	34
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya: Studi Fungsi dan Kedudukan <i>Darmoko</i>	45
Lagu <i>Dolanan</i> Jawa sebagai Media Pembelajaran Bahasa Daerah <i>Dewi Pramestuti, Sumarwati, Kundharu Saddhono</i>	53
Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Suruh) <i>Diah Retnaningtyas Utami, Andayani, Sumarwati</i>	63
Persepsi Guru terhadap Penggunaan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah <i>Dingding Haerudin</i>	72
Upacara Tradisional <i>Susuk Wangan</i> (Alternatif Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA) <i>Dwi Rahayu Retno Wulan¹⁾, Suyitno²⁾, Muhammad Rohmadi</i>	78
Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Kelas V di SDN Sambirejo III Nganjuk <i>Dyan Eka Pamungkas</i>	86
Pembelajaran Cerita Wayang dengan Menerapkan Metode Story Telling Menggunakan Gambar Berseri Kreasi Siswa SMAN 1 Wonosobo <i>Eko Gunawan</i>	97
Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna) <i>Farida Ariyani, Eka Sofia Agustina, Iqbal Hilal</i>	107

Pembelajaran Aksara Jawa di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Boyolali Sebagai Upaya Perlindungan dan Pembinaan Aksara Jawa <i>Fatia Azzahrah, Budhi Setiawan, Supana</i>	120
Babad Basuki dan Bandawasa (KBG 333) Sindiran dalam Cerita Penaklukan Daerah-daerah di Bagian Timur Pulau Jawa dalam Teks Babad Basuki <i>Ghis Nggar Dwiatmojo</i>	129
Implementasi <i>Lesson Study</i> dalam Mata Kuliah Teori Menulis di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UPI <i>Hernawan, Temmy Widyastuti</i>	145
Eksistensi Bahasa Jawa Kuno melalui Pembelajaran Tradisional <i>I Ketut Jirnaya</i>	151
Etiket Siswa Menurut Lontar <i>Silakramaning Aguron-guron</i> <i>I Nyoman Suarka</i>	160
Pendidikan Karakter dalam Cerita <i>Pan Angklung Gadang</i>: Sebuah Pendekatan Dekonstruksi Sastra <i>I Nyoman Sukartha</i>	172
<i>Sang Hyang Semara Ratih</i> dalam Upacara “<i>Mepandes</i>” <i>Ida Ayu Sukma Wirani¹, Ida Bagus Suwardipa</i>	182
Sopan Santun Berbahasa Suami Istri di Desa Sidemen <i>Ida Bagus Rai</i>	187
<i>Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah</i> Mendekonstruksi <i>Syair Nabi Allah Ayub</i> <i>Iik Idayanti, Essy Syam</i>	191
Kritik Sosial dalam Bahasa Pedalangan “<i>Pocapan Gara-gara</i>” <i>Imam Sutarjo</i>	198
Bahasa <i>Bagongan</i> dan Kedudukannya dalam Perkembangan Bahasa Jawa <i>Kenfitria Diah Wijayanti</i>	205
Teknologi Bukan Musuhmu! Diseminasi Bahasa Jawa Melalui Ruang Kekinian <i>Krisna Pebryawan</i>	213
Akulturasasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak <i>Kundharu Saddhono, Bagus Wahyu Setyawan</i>	222
Sebuah Otoetnografi: Menjaga Eksistensi Bahasa Daerah dalam Keluarga <i>Laxmi</i>	230
Cerita Pandanarang Memeluk Agama Islam; Suntingan dan Terjemahan Naratif Babad Demak Pupuh XXXVII-XXXIX <i>Lutfianto</i>	240
Mitos Adanya Beraneka Jenis Flora dan Fauna di Bumi menurut Serat Purwakandha Brantakusuman <i>Luwiyanto</i>	258
Pengenalan Budaya di dalam Kelas Bahasa: Menggagas Strategi Pembelajaran Bahasa Bugis Dalam Konteks Kini <i>Muhlis Hadrawi, Nuraidar Agus</i>	268
Pengajaran Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah, Mungkinkah? <i>Mujimin, Imas Sulfiani</i>	276
‘Gawat Darurat’ Naskah Nusantara: Upaya Penyelamatan Teks Sastra di ‘Zaman Now’ <i>Munawar Holil</i>	281

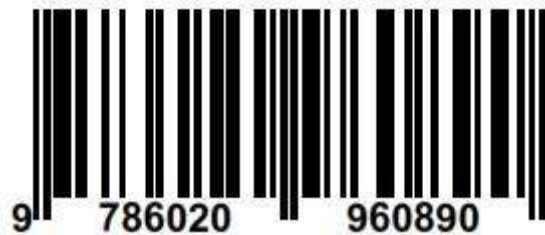
Polisemi Bahasa Dayak Tunjung di Kecamatan Kutai Barat Kalimantan Timur <i>Mursalim</i>	290
Teks Puisi dalam Media Masa Dunia Maya <i>Nanny Sri Lestari</i>	296
Permainan Tradisional Anak Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak <i>Nurnaningsih</i>	305
Mitos Rumah Sunduk Sate Bagi Masyarakat Jawa <i>Nurpeni Priyatiningsih</i>	311
Kajian Intertekstualitas dan Strukturasi Anthony Giddens Novel “Perang Bubat” Karya Aan Merdeka Permana dengan Kidung Sundayana <i>Octo Dendy Andriyanto, Meilita Hardika</i>	316
Dinamika Alih Media Naskah <i>Kaba</i>: Fenomena Pengembangan Sastra Tradisional Minangkabau <i>Pramono, M. Yusuf</i>	324
Cerminan Penguatan Kearifan Bahasa Jawa dalam Karya-Karya Sastra Ki Padmasusastra <i>Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i>	337
Konflik Batin Tokoh Utama Novel <i>Ontran-Ontran Sarinem</i> Karya Tulus S. <i>Puput Rika Harjani¹, Sarwiji Suwandi², Nugraheni Eko Wardhani</i>	345
Materi Teks dalam Buku Pelajaran Bahasa Bali ‘Dharma Sastra’ di Sekolah Dasar Analisis Linguistik Sistemik Fungsional <i>Putu Utama</i>	356
Sikap Bahasa Masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara pada Ranah Rumah dan Transaksi <i>Rozanna Mulyani</i>	362
<i>Outdoor Learning</i> Tingkatkan Hasil Belajar Menulis Tembang Macapat Pupuh Gambuh Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA N 1 Boja Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Senirah</i>	372
Rubrik “Calon Pengarang” Majalah Jayabaya: Penguatan Literasi Bahasa Jawa di Ruang Publik <i>Sri Sulistiani</i>	381
Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi <i>Sukarman</i>	390
The Lexical Ambiguity of The Adjective <i>Surana</i>	402
Teks dan atau Naskah Sastra Daerah (Jawa) sebagai Sumber Pengajaran <i>Turita Indah Setyani</i>	410
Kesiapan Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Tegal <i>Ucik Fuadhiyah, Mulyatiningsih</i>	419
Model Kepemimpinan Ideal dalam <i>Serat Rama Jarwa</i> <i>Waridi Hendro Saputro</i>	428
<i>Suluk Sana Sunu</i> Pembelajaran dalam Memenuhi Kebutuhan <i>Sandhang Pangan</i> <i>Widodo, Hardyanto</i>	436

Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti <i>Yohan Susilo</i>	441
Kohesi Leksikal Dalam Buku Khutbah Jumat Berbahasa Jawa <i>Yudi Sahrul Sidik, Suyitno, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i>	449
Penerapan Model Pembelajaran <i>Gendhis manis</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sesuai <i>Unggah-ungguh Basa</i> <i>Yuliningsih, Kundharu Saddhono</i>	459



UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG
PRESS

ISBN 978-602-0960-89-0



UPT PENERBITAN UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Batin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna)

Farida Ariyani¹, Eka Sofia Agustina², Iqbal Hilal³

FKIP Universitas Lampung

¹dulifarida@gmail.com

²ekasupono@gmail.com

³iqbalhilal123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memetakan upacara tradisi adat Lampung yang masih ada dan terus dikembangkan dari generasi ke generasi di Kampung Tua Negara Batin dengan menggunakan kajian interaksi simbolik. Penelitian kualitatif dipilih sebagai payung dalam rangka peneliti turun lapang dari proses pengambilan data sampai dengan analisis data, tentu saja didekati dengan beberapa model analisis budaya. Hasil penelitian tentang pemetaan upacara tradisi adat di kampung Tua Negara Batin terdiri atas (1) nambak; (2) mandi pagi; (3) bubetik; dan (4) gawi adat. Peneliti memetakan tahapan prosesi upacara adat yang dilakukan untuk penghormatan anak laki-laki yaitu dimulai dengan (1) nambak; (2) mandi pagi; (3) balin adok; (4) mancor jaman; dan (5) cakak pepaddun. Kelima tahapan itu diberikan untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan terdiri atas (1) aqiqah; (2) suluh belunyah; (3) serak sepih; (4) saat bebetik. Bentuk upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin yang dianalisis terdiri atas penahapan prosesi tiap upacara yang dilaksanakan dan ditinjau dari struktur upacara yang dipertunjukkan. Dalam seluruh jenis upacara tradisi adat yang ada di Kampung Tua Negara Batin kesemuanya tidak ada yang berdiri sendiri yaitu prosesi upacara tradisi adatnya dilaksanakan berawal dari penahapan sebelumnya baru berlanjut ke penahapan berikutnya. Fungsi yang dikaji dari upacara tradisi adat yang tetap dilaksanakan di Kampung Tua Negara Batin secara umum adalah fungsi individu dan fungsi sosial dalam kedudukannya pada ranah prosesi keadatan. Makna simbolik yang diterangkan melalui upacara-upacara tradisi adat di Kampung Adat Negara Batin dapat dilihat dari dua hal yaitu secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual makna dari upacara tradisi adat yang ada di Kampung Tua Negara Batin adalah menyampaikan kepada masyarakat secara umum bagaimana sebuah masyarakat adat Lampung hidup dengan sangat menjunjung *nilai-nilai piil pesenggiri*. Sedangkan makna kontekstual adalah dengan melihat semua rangkaian atau penahapan prosesi upacara tradisi adat beserta properti yang juga memiliki representasi nilai-nilai hidup secara simbolik.

Kata Kunci: pemetaan, upacara adat di Kampung Tua, interaksi simbolik

PENDAHULUAN

Way Kanan merupakan kabupaten paling ujung provinsi Lampung yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang No.12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur, dan Kotamadya Metro. Salah satu kecamatan di Kabupaten Way Kanan yaitu Kecamatan Negara Batin. Kecamatan Negara Batin merupakan sebuah kecamatan yang terletak di sebelah utara Kabupaten Way Kanan, yang berbatasan dengan Kabupaten

Oki, Sumatra Selatan. Setengah dari kecamatan ini masih berupa hutan. Ada 15 desa (*tiyuh*)/ kelurahan yang ada di Kecamatan Negara Batin, yaitu Adi Jaya, Bumi Jaya, Gedong/ Gedung Jaya, Gisting Jaya, Karta Jaya, Kota Jawa, Marga Jaya, Negara Batin, Negara Mulya, Purwa Agung, Purwa Negara, Sari Jaya, Setia Negara, Sri Menanti, dan Sri Mulyo (Daftar Desa & Kelurahan di Kecamatan Negara Batin Kab. Way Kanan, 2017).

Di antara tiyuh-tiyuh tersebut, terdapat tiyuh yang masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal (*local wisdom*),

khususnya budaya Lampung yaitu Kampung Tua Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin. Hal inilah yang menjadikan Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin sebagai lokasi penelitian. Selain itu, Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin juga dihuni oleh orang Lampung asli yang berasal dari keturunan Lampung. Setiap kelompok masyarakat di suatu wilayah pasti memiliki kehidupan berbudaya. Dalam masyarakat yang berbudaya tersebut memuat sebuah tradisi yang memiliki ciri khas berbeda-beda di setiap kelompoknya. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Keterkaitan kehidupan manusia dengan perilaku budaya menjadi sebuah rangkaian yang mengandung banyak simbol. Simbol dipahami sebagai komponen utama dalam kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah melalui serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia (Suparlan, 1983:69). Pendapat lain dikemukakan oleh Bachtiar (1982) mengemukakan bahwa simbol-simbol yang digunakan adalah konstitutif yang berbentuk kepercayaan dan kebiasannya merupakan inti dari agama, simbol-simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan. Secara lebih spesifik, Greertz (1973:91) mendefinisikan bahwa simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili suatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu.

Menyimak dan memahami dengan mendalam tentang hal tersebut, tiba pada titik bahwa peneliti merasa penting untuk mengkaji bagaimana upacara-upacara adat yang masih dikembangkan dan dilaksanakan hingga saat ini. Wilayah yang menjadi fokus kajian adalah seperti yang telah dijelaskan di awal yaitu wilayah kecamatan Negara Batin kabupaten Waykanan. Penelitian ini bertujuan

untuk mendapatkan data dan informasi tentang Ragam Upacara Tradisi Adat yang dilaksanakan di Negara Batin dengan segala perangkat Budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan observasi, dokumen, *field note*, wawancara, dan triangulasi untuk memperoleh data. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini “bagaimanakah upacara tradisi adat Lampung sebagai strategi pelestarian nilai hidup kelokalan di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin Kabupaten Waykanan?” Untuk menjawab hal itu, peneliti fokus pada hal-hal berikut ini. (1) bentuk upacara tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan; (2) fungsi sosial upacara tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan; dan (3) makna tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan;

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pemetaan upacara tradisi adat yang masih dilaksanakan dan terus diwarisi pada generasi penerusnya di tiyuh Negara Batin Kabupaten Waykanan melalui pendeskripsian: (1) bentuk upacara tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan; (2) fungsi sosial upacara tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan; (3) makna upacara tradisi adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada ruang kajian ilmu dan diskusi seputar tradisi adat khusus untuk pelaksanaan upacara adat di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para praktisi, akademisi, dan pengkaji budaya seputar penambahan informasi dan pengembangan pengetahuan tradisi budaya khususnya upacara adat yang terdapat di

Kampung Tua Tiyuh Negara Banting, kabupaten Waykanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Data pemetaan upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin menjadi tujuan dalam penelitian ini, yang dilihat berdasarkan kajian bentuk, fungsi, dan makna. Berkaitan dengan hal itu, berikut ini definisi operasional yang merujuk pada kajian penelitian. Pemetaan upacara tradisi adat adalah kegiatan pendokumentasian atau perekaman data dalam bentuk grafis keletakan dan lokasi cagar budaya serta lingkungan. Kegiatan pemetaan dimaksudkan untuk mengetahui gambaran situasi keberadaan cagar budaya yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut terkait aspek pelestarian. Dalam hal ini pemetaan (pendokumentasian) upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan. Kajian bentuk yang dimaksud adalah mengkaji bangunan unsur-unsur yang tertata ke dalam satu kesatuan atau alur atau adegan dalam keseluruhan rangkaian prosesi upacara tradisi adat yang dilakukan. Kajian fungsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji peranan rangkaian prosesi upacara tradisi adat yang dilaksanakn untuk memenuhi unsur hidup dan kepentingan kegiatan manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Kajian makna simbolik yang dimaksudkan dalam penelitian adalah memaknai semua rangkaian prosesi upacara tradisi adat baik secara implisit maupun eksplisit yang berkaitan dengan kesejatan makna hidup manusia yang sebenarnya.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (Kontjraningrat, 2009, hlm. 146). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari

ciptanya, karsa, dan rasa itu. Budaya merupakan atau berkenaan dengan manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Sikap dan perilaku dibentuk oleh model mental yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan nilai budayanya. Dalam teori Max Weber, memahami kebudayaan dan nilai budaya sebagai faktor dominan, penentu bagi pencapaian prestasi dan kemakmuran suatu bangsa. Stace Lindsay (2000) dalam Lutan (2001, hlm.6) menggaris bawahi tesis Weber tersebut bahwa “kebudayaan merupakan faktor penentu yang nyata terhadap kemampuan suatu bangsa untuk menjadi makmur, sebab kebudayaan membentuk pola pikir individu tentang resiko, ganjaran dan kesempatan”.

Sibarani (2004, hlm.5) mengemukakan ada enam hal mendefinisikan kebudayaan yakni: (1) segala kebiasaan yang dimiliki kelompok masyarakat; (2) pengetahuan yang ditransmisi dan dikomunikasikan secara sosial; (3) tercermin dan terwujud dalam ide, tindakan, dan hasil karya manusia; (4) pedoman untuk memahami lingkungan manusia dan untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat; (5) harus dipelajari dan (6) mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat pendukungnya. Selanjutnya, Solo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (1990, hlm. 173) merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan

yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual* atau *immaterial culture*). Dengan demikian kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat karena manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Hal tersebut tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial dan menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan/atau kesejahteraan hidup.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai satu kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok tentang kebudayaan, misalnya Melville J. Herskovit dalam Soekanto (1990, hlm. 175), mengajukan 4 unsur pokok kebudayaan, yaitu 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, dan 4) kekuasaan politik. Salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, Bronislaw Malinowski dalam Soekanto (1990, hlm. 173), menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

1. sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelingnya,
2. organisasi ekonomi,
3. alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, serta
4. organisasi kekuatan.

Masing-masing unsur tersebut, beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan (*culture universal*). Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia ini. Secara keseluruhan, kebudayaan

tersebut memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan juga mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya seseorang bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang akan tertanggung oleh tindakan atau perilakunya. Sehingga, kebudayaan juga merupakan suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang dan lain sebagainya (Robin M. Williams (1967) dalam Soekanto (1990, hlm. 173)).

1. Teori Tradisi Budaya

Dalam kajian teori ini, akan langsung dibahas tentang upacara adat dan peta jalan penelitian.

a. Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional. Upacara adat terdiri dari dua kata, upacara dan adat. Dalam kamus Istilah Antropologi (dalam Nuryani, 2011, hlm. 16), menjelaskan adat (*custom*) adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang sama dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Upacara adat juga merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang dapat ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau gaib (Adrianto, 2010, hlm.794). Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat yang menjadi pencerminan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur dan diwariskan secara turun-temurun kemudian mengalami perubahan menuju kebaikan sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Pemaknaan Tanda dan Penandaan

Dalam buku *Pesan, Tanda, dan Makna* yang ditulis oleh Marcel Danesi (2004) menjelaskan tentang tanda dan penandaan dengan sangat detail. Tanda adalah segala

sesuatu-warna isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Kata *red*, seperti yang telah kita lihat, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan mempresentasikan bunyi *r-e-d* yang membangunnya, melainkan sejenis warna dan hal lainnya. Sebenarnya, istilah *semiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion*—bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Untuk membahas apa yang dipresentasikan oleh gejala, *bagaimana* ia mengejawantah secara fisik, dan *mengapa* ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis medis.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan model yang digunakan dalam penelitian budaya ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015, hlm. 16). Metode penelitian ini menerapkan analisis kualitatif dengan spesifikasi pada deskripsi. Penggunaan metode ini dipertimbangkan atas ciri dan sifat bahasa yang bersifat alami sehingga dapat dihasilkan pemberian data bahasa yang aktual untuk dapat dianalisis (Djajasudarma, 2010). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan, penyusunan, analisis, dan interpretasi atas data (Surakhmad, 1980). Penahapan penelitian ini merujuk pada pendapat Endraswara (2012:204) bahwa pada prinsipnya metode penelitian budaya meliputi wilayah (*setting*), cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisis, validitas dan reabilitas data yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan pada pemetaan upacara tradisi adat Lampung

yang ada di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Way Kanan. Penentuan lokasi tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa Kampung Tua Negara Batin adalah kampung yang pertama kali ada dalam sejarah dibentuknya kecamatan Negara Batin, dengan usia ratusan tahun. Selain itu, Kampung Tua Negara Batin ini dihuni oleh orang Lampung asli yang berasal dari keturunan Lampung yang masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal (*local wisdom*). Kehidupan sosial masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok masih sangat memegang teguh norma-norma budaya para leluhurnya. Lokasi ini ditempuh selama 8 jam perjalanan dari pusat kota Bandarlampung. Perjalanan kurang lebih 4 jam dengan jalan tempuh lancar, dilanjutkan dengan perjalanan jalan bergelombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kampung Negara Batin merupakan salah satu Kampung Tua yang ada di kecamatan Negara Batin di Kabupaten Way Kanan. Kampung Negara Batin diperkirakan telah ada sejak 360 tahun yang lalu. Hingga saat ini, jumlah penduduk yang ada di kampung Negara Batin telah mencapai 2257 jiwa dengan 606 kepala keluarga. Kampung Negara Batin merupakan salah satu dari 15 kampung yang berada di wilayah Kecamatan Negara Batin, dan merupakan ibukota kecamatan. Data yang diperoleh dari pihak kecamatan Negara Batin tahun 2017 dijelaskan bahwa letak Kampung Negara Batin berada di sebelah Timur Kampung Negara Batin, dengan batas-batas sebagai berikut.

Sebelah Utara : Kampung Kota Jawa, Bumi Jaya, Marga Jaya

Sebelah Timur : Kampung Negara Mulya, Karta Jaya Kecamatan Negara Batin

Sebelah Selatan: Kampung Purwa Agung, Setia Negara

Sebelah Barat : Kampung Purwa Negara, Pakuan Sakti, Kota Jawa

Selanjutnya dijelaskan kampung-kampung yang berada dilingkup kecamatan Negara Batin.

Tabel 1. Daftar Nama Kampung di Kecamatan Negara Batin

NO	NAMA KAMPUNG
1	Negara Batin
2	Purwa Agung
3	Setia Negara
4	Sri Mulyo
5	Negara Mulya
6	Sri Menanti
7	Karta jaya
8	Gedung Jaya
9	Marga Jaya
10	Bumi Jaya
11	Gisting Jaya
12	Sari Jaya
13	Adi Jaya

Dari empat belas kampung yang ada di kecamatan Negara Batin, tim peneliti fokus mengkaji di Kampung Tua Negara Batin untuk melihat upacara tradisi adat Lampung yang masih terselenggara hingga saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa upacara tradisi adat Lampung sebagai strategi pelestarian nilai hidup kelokalan di Kampung Tua Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan terdiri atas tiga hal besar yaitu

- (1) Upacara tradisi adat *Betimbang*;
- (2) Upacara tradisi adat *Mandi Pagi*;
- (3) Upacara tradisi adat *Bubetik*; dan
- (4) Upacara tradisi adat *Begawi*.

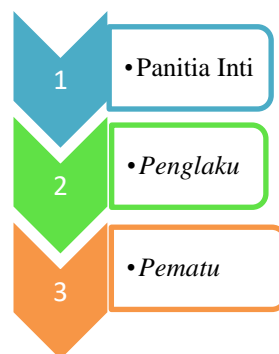
Untuk tradisi yang keempat yaitu *begawi*, terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut. (1) *begawi balak* dan (2) *begawi biasa*. Upacara tradisi adat yang masuk kategori *Begawi balak* adalah *pesuwa cakak pepaddun* dan *mancor jaman*. Sedangkan untuk *begawi biasa (lunik)* adalah *gawi adat balin adok*.

1. Upacara tradisi adat *Betimbang*

Masyarakat Lampung di Kampung Tua Kecamatan Negara batin masih sangat memegang teguh dan melaksanakan warisan leluhur mereka terkait pelaksanaan prosesi adat Lampung dalam sebuah peristiwa,

seperti upacara adat *Betimbang*. *Betimbang* adalah proses mencukur rambut anak kecil yang baru lahir. *Betimbang* jika diambil dari konsep ajaran Islam disebut dengan *Aqiqah*. Prosesi upacara adat *Betimbang* ini hanya dapat dilaksanakan khusus untuk keluarga tokoh adat. *Betimbang* dilaksanakan untuk cucu atau calon putra mahkota.

Pelaksanaan upacara adat *Betimbang* ini dilaksanakan oleh semua keluarga yang mempunyai hajat (pemilik urusan ini) dibantu oleh seluruh punyimbang bidang suku, masyarakat, tokoh hanau, dan bujang-gadis. Dalam hal ini, pihak keluarga menyampaikan kepada panitia adat dan *penglaku* (pelaksana upacara adat), serta *pematu* (pembantu pelaksana) bahwa keluarga akan melaksanakan upacara adat *Betimbang*. Dalam penjelasan yang diberikan narasumber (Bpk. Hi. Pahman Jamal R., S.E. gelar Sutan Paku Alam) dijelaskan dengan menggunakan bagan berikut ini.



Gambar 1. Alur penyampaian komunikasi terkait pelaksanaan upacara adat *Betimbang*

Upacara tradisi adat *Betimbang* ketika sudah disampaikan atau diberitahukan kepada seluruh punyimbang bidang suku, masyarakat, tulak anau, dan bujang-gadis yang kemudian dikonkretkan pada panitia inti lalu kepada *penglaku* dan terakhir pada *pematu*, menghasilkan ketetapan bersama secara lisan. Bentuk ketetapan tersebut adalah secara konvensi keadatan bahwa rencana pelaksanaan upacara adat *Betimbang* bukan lagi hanya milik keluarga melainkan sudah menjadi milik seluruh warga Kampung Tua Negara Batin.

(1) Bentuk Upacara Adat Betimbang

Dalam penyebutan istilah untuk prosesi pemotongan rambut bayi ini, masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin memetakan 2 istilah yaitu (1) *Begunting*; dan (2) *Betimbang*. *Begunting* merupakan proses mencukur rambut yang dilaksanakan untuk masyarakat biasa. *Betimbang* merupakan proses mencukur rambut yang dilaksanakan untuk keturunan tokoh adat. Untuk mengoperasional kajian riset ini, tim peneliti memfokuskan pada proses *Betimbang*. Alasannya adalah karena korpus data yang diambil oleh peneliti berkaitan dengan perilaku masyarakat adat yang menjadi representasi kehidupan ekologis budaya masyarakat kampung tua kecamatan Negara Batin.

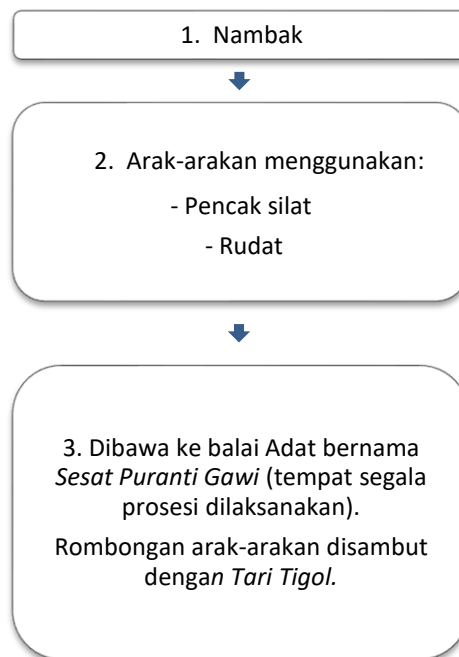
Upacara adat *Betimbang* dilaksanakan dengan serangkaian prosesi keadatan yang menuntut pula persiapan bahan atau benda-benda yang tidak sederhana melainkan kompleks yang harus disiapkan pihak keluarga penyelenggara. Pihak keluarga harus menyiapkan hal-hal berikut ini:

- 1) menyiapkan uang 24 yang merupakan pangkat tertinggi (kelipatan 24);
- 2) emas 24 karat atau 24 gram;
- 3) pakaian adat, pakaian 12, pakaian 18, sampai dengan kesesuaian 24;
- 4) harus potong kerbau minimal 3 ekor.

Selain benda-benda yang perlu dipersiapkan terdapat pula urutan proses prosesi adat *Betimbang* ini. Dalam tradisi adat *Betimbang* ini terdapat istilah *nambak*. Proses *nambak* adalah nimbun makam leluhur. Maksudnya adalah bayi yang akan *betimbang* akan menggantikan nama kakek – buyutnya. *Nimbun makam leluhur* merupakan proses pengambilan gelar terakhir untuk leluhur yang telah wafat. Hal ini bisa dilakukan dengan durasi waktu 3 s.d. 40 tahun sekali baru dilaksanakan acara *nambak*. Prosesi *nambak* dilaksanakan di makam atau kuburan kakek bayi tersebut.

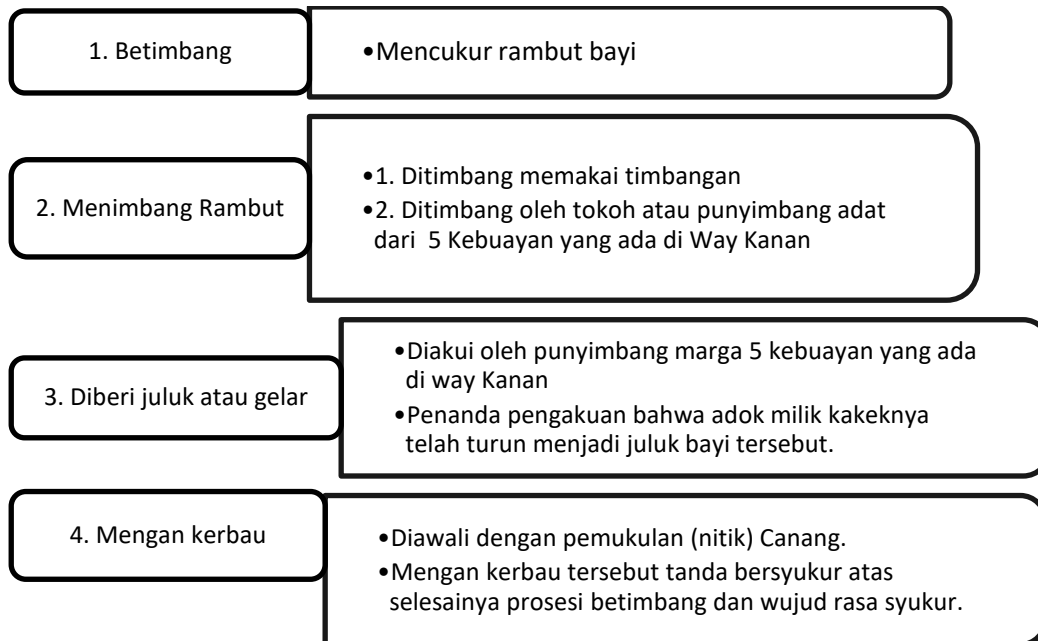
Penjelasan terkait tradisi adat *Betimbang* terdiri atas dua tahapan yaitu (1) tradisi *betimbang*; dan (2) ritual prosesinya. Tradisi adat *Betimbang* dijelaskan dengan menggunakan bagan alur berikut ini.

Gambar 1. Rangkaian Alur Pelaksanaan Tradisi Adat *Betimbang*



Berdasarkan pada bagan di atas bahwa dalam tradisi adat *Betimbang* memiliki rangkaian alur pelaksanaan yang bermula dari nambak kemudian dilanjutkan dengan proses berjalan menuju ke Balai Adat yang dalam perjalanan dilengkapi dengan arak-arakan. Dalam proses arak-arakan tersebut terdapat atraksi (a) pencak silat dan (b) rudatan. Rangkaian ini dalam rangka menuju Balai Adat yang bernama *Sesat Puranti Gawi*. *Sesat Puranti Gawi* adalah rumah adat masyarakat Lampung yang berfungsi untuk dilaksanakannya semua prosesi adat. Terakhir, rombongan arak-arakan disambut dengan tampilan tim *tari Tigol*.

Langkah selanjutnya adalah ritual prosesi adat *Betimbang*. Berikut ini dijeaskan melalui bagan tentang rangkaian ritual prosesi adat *Betimbang* yang dilaksanakan di *Sesat Puranti Gawi*.



Gambar 2. Rangkaian Alur Pelaksanaan Ritual Tradisi Adat *Betimbang*

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang langkah-langkah atau tahapan dari pelaksanaan prosesi ritual adat *Betimbang*. Dimulai dengan betimbang (mencukur rambut) kemudian menimbang rambut yang ditimbang oleh tokoh atau punyimbang adat dari 5 kebuayan yang ada di Waykanan. Pelaksanaan menimbang menggunakan timbangan. Setelah itu baru dapat diberi gelar atau adok. Prosesi ritual terakhir adalah mengan kerbau yang diawali dengan pemukulan titi canang.

(2) Fungsi Upacara Adat *Betimbang*

Setiap rangkaian penahapan prosesi dan ritual adat *Betimbang*, didalamnya memiliki fungsi masing-masing. Seperti alasan pihak keluarga penyelenggara menyiapkan 3 kerbau. Penjelasan karena dalam prosesi betimbang ada prosesi *Nambak* (dijelaskan di atas). Untuk penjelasan fungsi upacara adat *Betimbang* dikaji berdasarkan dua prespektif, yaitu prespektif individu dan prespektif kelompok sosial. Fungsi secara individu dilaksanakannya upacara ini adalah sebagai transaksi sosial antara kakek kepada cucu tertua laki-laki sebagai penerus keturunan. Transaksi sosial disini maksudnya adalah

keberlangsungan peralihan pewarisan kepunyimbangan.

Selanjutnya, fungsi sosial terhadap upacara adat *Betimbang* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan adanya *Betimbang* anak yang baru lahir tersebut memiliki hak wewenang penuh yang dimiliki oleh kakeknya terdahulu. Hal ini berkaitan dengan pengakuan masyarakat adat.
- 2) Secara kepunyimbangan, hal tersebut menyampaikan bahwa segala hal kepunyimbangan sudah diserahkan dari kakeknya kepada cucunya. Saat dia sudah menikah maka transaksi kepunyimbangan akan dilaksanakan melalui prosesi *mancor jaman*.
- 3) Berfungsi sebagai pelangsir adat (pengikat prosesi adat selanjutnya).

(3) Makna Upacara Adat *Betimbang*

Pemaknaan upacara adat *Betimbang* juga dilihat dari dua prespektif yaitu individu dan sosial. Secara individu, upacara adat *Betimbang* memiliki makna sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kepada bayi yang dibertimbangkan sebagai pewaris yang sah dalam kepunyimbangan.

- 2) Menyerahkan hak dan kewajiban tanggung jawab kepada anak tersebut seperti apa yang dibebankan kepada kakeknya.
- 3) Hal ini memaknai bahwa bayi tersebut sebagai ahli waris yang akan mengatur pewarisan keluarga besar.

Selain dari makna individu, terdapat pemaknaan secara sosial. Pemaknaan sosial dari Betimbang akan muncul ketika sudah dilakukan prosesi *mancor jaman*. Anak yang ditimbang tersebut akan diberi kewenangan pada saat gawi adat dan rapat adat yang dilakukan di sesat. Kewenangan tersebut bersifat otomatis dan boleh menunjukkan wakil yang berasal dari kelompok marganya yang berstatus *pang-pang penyambuk*.

2. Upacara tradisi adat *Mandi Pagi*

Upacara adat *Mandi Pagi* bagi masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin masih berlangsung hingga saat ini. Dalam istilah keislamannya *mandi pagi* disebut dengan khitan atau sunat. Pelaksanaan upacara tradisi adat *Mandi pagi* seiring perkembangan jaman mengalami peralihan perlakuan untuk tradisi *mandi pagi*.

Dalam sejarah ceritanya, tradisi *mandi pagi* dulu dilaksanakan pada usia 15 tahun mencapai 19 tahun. Hal tersebut terjadi sekitar tahun 1965 s.d. 1970. Berdasarkan penjelasan narasumber Bapak Lukman gelar Tuan Kemala Sakti bahwa tradisi mandi pagi dilaksanakan dengan cara berendam di sungai Waykanan berjam-jam (dari pukul 03.00 dini hari s.d. pukul 6 pagi). Hal tersebut dilakukan agar ketika yang akan disunat itu sudah merasakan kedinginan yang menggigil sehingga ketika yang disunat tidak merasakan kesakitan. Alat yang dipakai adalah sembilu atau bambu. Obat yang dipakai untuk setelah sunat adalah menggunakan daun pakis.

(1) Bentuk Upacara Adat Tradisi Upacara *Mandi Pagi*

Bentuk upacara adat Tradisi *Mandi Pagi* merupakan proses tradisi adat yang diberlakukan pada anak laki-laki dalam mencapai usia baligh. Pelaksanaan *mandi*

pagi dilaksanakan di sungai Waykanan. Sebelum pelaksanaannya, 3 hari sebelumnya terdapat rangkaian kegiatan yaitu:

- 1) mengumpulkan keluarga untuk memberi tahu akan diselenggarakannya acara adat *mandi pagi*.
- 2) mengumpulkan tokoh-tokoh adat;
- 3) memanggil (ngurauw) bidang suku, masyarakat (bapak-bapak dan ibu-ibu), serta bujang dan gadis.
- 4) melaksanakan *canggot pung-pung* atau istilah Indonesianya adalah gladiresik yang berfungsi untuk mengatur tatacara pelaksanaan *canggot agung*.

(2) Fungsi Upacara Tradisi Adat *Mandi Pagi*

Pelaksanaan upacara tradisi adat *Mandi Pagi* berfungsi untuk menyelesaikan masa kanak-kanak ke masa remaja (baligh). *Mandi pagi* merupakan prosesi awal menuju besunat. Hal mandi pagi di sungai itu dilakukan untuk membersihkan diri agar terhindar dari rasa sakit (dalam hal ini sudah terjadi pergeseran prosesi keadatan yang telah dijelaskan sebelumnya). Upacara tradisi ini dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Perubahan cara terjadi untuk proses besunat, yang tidak lagi melakukan rendaman dari pukul 03.00 dini hari hingga 06.00 pagi hari. Selain itu, proses besunat sudah tidak lagi menggunakan sembilu tetapi menggunakan peralatan medis modern.

(3) Makna Upacara Tradisi Adat *Mandi Pagi*

Upacara mandi pagi bagi masyarakat adat Kampung Tua Negara Batin memiliki makna bersuka ria keluarga besar, karena anak laki-laki dalam keluarga tersebut sudah menginjak remaja atau baligh. Hal yang menjadi dasar pelaksanaan *mandi pagi* itu dilakukan di sungai, selain dari faktor medis (mempermudah proses besunat dengan menggunakan sembilu) adalah filosofi ekologis hidupnya orang Lampung anak laki laki ditandai dengan adanya *pungkalan mandi*. Dalam hal ini, pungkalan mandi bagi masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara batin diperuntukkan bagi kaum laki-laki, sedangkan perempuan di rumah.

3. Upacara tradisi adat *Bubetik (ngakuk muli)*

Bubetik adalah upacara adat yang ada dalam masyarakat Lampung Kampung Tua Negara Batin yang dalam istilah lain disebut *ngakuk muli*. Secara makna leksikal, kata *bubetik* dimaknai sebagai berbuat baik atau niat baik dalam melaksanakan proses pernikahan. Dalam proses *bubetik* ini, masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin mengenal jenis-jenis *bubetik*. Selanjutnya dijelaskan dalam hal berikut ini.

(1) Bentuk Upacara tradisi adat *Bubetik (ngakuk muli)*

Bentuk tradisi upacara *Bubetik* dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini.

a) Larian

Larian dalam masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin dimasukkan dalam kategori *bubetik*. Alasan dilakukannya *larian* adalah karena ada pihak yang tidak setuju terhadap hubungan tersebut. Setelah terjadi *larian* maka pihak laki-laki mendatangi punyimbang pihak perempuan untuk melaksanakan *anta salah*. *Anta salah* adalah mengakui diri berbuat salah dan memberi tahu kalau kita salah secara pribadi. Posisi ini menunjukkan kedua pasangan sudah saling kenal atau sudah menjadi teman dekat.

Setelah diterima oleh punyimbang mengenai *anta salah* dilanjutkan dengan proses *anjau perlop*. Maksud dari *anjau perlop* adalah pertemuan antara kedua orang tua secara diam-diam disertai dengan calon pengantin laki-laki untuk membicarakan tindak lanjut untuk acara apa yang selanjutnya yang akan dilakukan. Contoh yang dilakukan adalah melaksanakan *sujud mengian*.

Sujud menunjukkan bahwa pihak laki-laki berkunjung ke pihak perempuan untuk melaksanakan sujud. Pihak laki-laki ke keluarga perempuan dengan disertai potong satu kerbau.

b) Intar Betik atau Intar Terang atau Intar padang

Intar betik atau intar terang atau intar padang merupakan istilah proses perkawinan yang disetujui oleh kedua pihak antara laki-

laki dan perempuan. Dalam sistem *bebetik* terdapat istilah intar betik atau intar terang. Intar Betik adalah proses pernikahan yang dimulai atas kesepakatan kedua belah pihak. Dalam pelaksanaannya pihak perempuan melepas atau mengantar secara baik-baik anak gadisnya kepada keluarga calon mempelai laki-laki. Untuk selanjutnya pelaksanaan pernikahan dilakukan di kediaman mempelai laki-laki. Pada saat mempelai laki-laki dan keluarganya datang ke pihak perempuan menjelaskan bahwa anak muli akan diambil oleh pihak laki-laki kepada *bidang suku*. Setelah itu, pihak laki-laki membawa calon pengantin perempuan diawali dengan proses *cacak manok*. *Cacak manok* adalah prosesi pelepasan yang dilakukan dengan arak-arakan yang didalamnya terdapat tari tigol dan pencak silat. Prosesi ini dilakukan secara terang-terangan. Dalam *interbetik* tidak terdapat prosesi *sujud mengian* dan tidak ada *anta salah*. Setelah calon mempelai perempuan (*majou*) ada di rumah calon pengantin laki-laki tahapan selanjutnya adalah *duwai-duwai (sesimbuyan)*. Prosesi ini adalah siram-siraman (percik-percikan air) dari calon laki-laki dengan pengantin perempuan diikuti oleh teman-teman kerabat, muli meghanai. Hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dalam diri calon pengantin. Calon pengantin melepaskan ikan dan pakaian ke sungai sebagai tanda agar perkawinannya nanti diberi murah rejeki dan bisa berbagi dengan saudara yang ada di sekitarnya.

c) Hibal Pengatu atau Nunjang

Hibal pengatu atau nunjang adalah proses mengambil gadis dengan memaksa yang sebelumnya tidak kenal atau tidak berteman. Nunjang dilakukan dari awal kehidupan awal masyarakat Lampung Kampung Tua Negara Batin sampai dengan tahun 1990-an.

(2) Fungsi Upacara Tradisi Adat *Bebetik*

Upacara tradisi adat *bebetik* berfungsi sebagai salah satu usaha menyatukan dua keluarga dalam mengembangkan kehidupan. Selain itu, melalui *bebetik* ini memperkenalkan bagaimana memfungsikan

perempuan sebagai sosok seperti ratu yang akan dihormati di keluarga laki-laki.

(3) Makna Upacara Tradisi Adat *Bebetik*

Makna Upacara Tradisi Adat *Bebetik* yang memiliki serangkaian prosesi dari setiap jenisnya, menjelaskan secara tersirat bahwa proses akan pengambilan seorang gadis yang masih dimiliki oleh orang tuanya harus dilakukan secara tertata (memiliki nilai keadatan yang sakral) dan menjunjung tinggi nilai martabat perempuan (sebagai calon pengantin). Karena pada saatnya nanti, calon pengantin perempuan (*majou*) akan menggantikan posisi ibu kandung dari pihak laki-laki bagi keluarga calon pengantin laki-laki.

4. Tradisi Upacara Tradisi *Gawi Adat*

Masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin mengenal istilah *gawi adat*. *Gawi adat* adalah proses penyelesaian pengakuan seseorang oleh para punyimbang (tokoh adat di komunitas keadatan tertentu). *Gawi adat* di Kampung Tua Negara batin adalah pengakuan oleh buay Pemuka Pengiran Ilir (BPPI) yang terdiri atas marga dalam, marga gedung, mala pura, dan bangsa raja.

(1) Bentuk Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Gawi adat dalam tradisi masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin meliputi

- (1) *Begawi balak* yang terbagi menjadi dua *gawi adat* yaitu *cakak pepaddun* dan *mancor jaman*.
- (2) *Bagawi biasa* yang didalamnya *gawi adat* *Balin adok*

Pada *begawi balak*, peristiwa adat yang diekspresikan meliputi *cakak pepaddun* dan *mancor jaman*. *Cakak pepaddun* merupakan upacara *gawi adat* yang mengakui seseorang laki-laki karena hak dan kewajibannya, ia menjadi punyimbang marga. Hal tersebut ditandai dengan proses menaiki *pepaddun* (singgahsana kursi yang diduduki). Dalam upacara *cakak pepaddun* terdapat acara serak

sepih, pesuwa, tari tigol, panca haji, penjarau (panjat pinang), dan melaksanakan *canggot*. Untuk prosesi *gawi adat mancor jaman* adalah sebuah *gawi adat* yang merekonstruksi atau menggambarkan kembali kedudukan yang pernah melekat pada seorang kakek yang akan diulang oleh cucunya sebagai pewaris adat milik kakeknya. Pada peristiwa itu dimaknai sebagai upaya memperbaharui atau membersihkan lagi karena pernah *begawi*. Selanjutnya, *balin adok* adalah menerangkan *adok* yang dimiliki sebelum menikah dan pemberian setelah menikah baik oleh keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

(2) Fungsi Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Untuk masyarakat adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin melaksanakan *gawi adat* memiliki fungsi untuk melaksanakan representasi piil pesenggiri yang terdiri atas 4 pilar yaitu bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan. Selain itu, *gawi adat* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin bisa menjadi indikator penentu atau penunjuk status sosial dalam adat berada pada tingkatan 24, 18, 16, atau 12. Sisi lain hal tadi, secara konvensi ullun lappung kebanggaan hidupnya ullun lappung itu ditandai dengan tiga hal yaitu (1) *begawi*, (2) nganak ragha (punya anak laki-laki); dan (3) cakak aji atau naik haji (informasi diperoleh dari Alm. Om Tanto Marga).

(3) Makna Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Selanjutnya, makna tradisi upacara *gawi adat* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin adalah pewarisan nilai-nilai hidup yang diturunkan pada anak keturunannya dengan tujuan untuk terus dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai potensi hidup yang menjunjung nilai-nilai budaya dan agama. Untuk keturann masyarakat adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin akan baru akan diakui keabsahan *gawi adat* jika pelaksanaannya dilakukan di *Sessat Puranti Gawi* di Negara Batin. Hal itu sesungguhnya secara implisit, bagi siapa pun keturunan keluarga adat negara batin harus kembali pulang untuk

mengunjungi tanah leluhur untuk menunjukkan asal muasal leluhurnya.

PENUTUP

Penelitian tentang pemetaan upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan diperoleh data terdapat empat macam upacara tradisi adat yaitu:

- (1) Betimbang
- (2) Mandi Pagi
- (3) Bubetik
- (4) Begawi

Dalam upacara tradisi adat *bubetik* terdiri atas beberapa jenis yaitu (1) *larian*; (2) *intar betik*; (3) *intar terang*; *intar padang*; dan *hibal pengatu* atau *nunjang*. Untuk *begawi* terdiri atas (1) *Begawi Balak* yang meliputi *begawi cakak pepaddun* dan *begawi mancor jaman*. (2) *Begawi Biasa* yang meliputi *begawi adat balin adok*.

Bentuk upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin yang dianalisis terdiri atas penahapan prosesi tiap upacara yang dilaksanakan dan ditinjau dari struktur upacara yang dipetunjukkan. Karena sejatinya, upacara tradisi adat juga bisa dikategorikan dalam hal pertunjukan (memperlihatkan tahapan-tahapan yang sarat akan substansi seni pertunjukan). Dalam seluruh jenis upacara tradisi adat yang ada di Kampung Tua Negara Batin kesemuanya tidak ada yang berdiri sendiri. Maksudnya, tiap prosesi upacara tradisi adatnya dilaksanakan berawal dari penahapan sebelumnya baru berlanjut ke penahapan berikutnya.

Fungsi yang dikaji dari upacara tradisi adat yang tetap dilaksanakan di Kampung Tua Negara Batin secara umum adalah fungsi individu dan fungsi sosial dalam kedudukannya pada ranah prosesi keadatan. Untuk fungsi individu, upacara tradisi adat yang dilaksanakan memberikan informasi posisi seseorang dalam rangkaian prosesi adat yang dilakukan. Selanjutnya fungsi sosial yaitu menyampaikan secara tidak tertulis sebuah proses kehidupan manusia yang berangkat dari norma budaya dan masih dijalankan hingga saat ini sebagai pewaris kehidupan leluhurnya pada masa lalu.

Makna simbolik yang diterangkan melalui upacara-upacara tradisi adat di Kampung Adat Negara Batin dapat dilihat dari dua hal yaitu secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual makna dari upacara tradisi adat yang ada di Kampung Tua Negara Batin adalah menyampaikan kepada masyarakat secara umum bagaimana sebuah masyarakat adat Lampung hidup dengan sangat menjunjung *nilai-nilai piil pesengiri*. Sedangkan makna kontekstual adalah dengan melihat semua rangkaian atau penahapan prosesi upacara tradisi adat beserta properti yang juga memiliki representasi nilai-nilai hidup secara simbolik.

Hasil penelitian yang telah dirumuskan peneliti menunjukkan bahwa pemetaan upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin merupakan upaya peneliti untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tradisi sekaligus memberi informasi budaya untuk pewarisan budaya. Mengingat objek yang dipetakan banyak, peneliti memerlukan waktu yang cukup untuk memperoleh dan menganalisis data. Berdasarkan data-data yang telah dipetakan, menjadi ruang riset yang memunculkan tema-tema baru untuk ditindaklanjuti penggalan data terkait upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin, kabupaten Way Kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y.K. (2011). Tradisi lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Pemahaman Leksikon Remaja di Padang Sidempuan. (Tesis). Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Adrianto, A. (2010). "Makna Simbolik Ritual Adat Tengger". Tersedia dalam *Jurnal Patrawidya*. Volume 11, Nomor 3, Hlm. 794.
- Djajasudarma, I.T.F. (2010). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books. Inc.Publisher
- Kayam, Umar.2000. "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan" dalam "Ketika Orang Jawa Nyeni". Yogyakarta: Galang Press UGM.
- Keesing, R.M. (1992). *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Lutan, R. (2001). *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Angkasa: Bandung.
- Nurmawati, E. (2013). Kajian Folklor Upacara Adat *Saparan Pundhen Joko Kasihan* di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol.02, No. 02, Hlm. 66-76, Mei 2013.
- Nuryani, D. 2011. Kajian Folklor Upacara Tradisi Bersih Desa di Desa Weton Kulon Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Skripsi. Purworejo: Universitas Uhammadiyah Purworejo.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Manusia, Kebudayaan, dan lingkungan Prespektif Antropologi Budaya" dalam M. Soerjani dan Bahrin Samad. *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utami, dkk. (2016). Peran Tradisi *Seren Taun* dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Jurnal Edueksos. Vol. V, No. 1, hlm. 99-113, Juni 2016.